

KOMUNIKASI PARTISIPATIF PADA PROGRAM KONSERVASI EKOSISTEM MANGROVE DI MANGROVE CENTER GRAHA INDAH KOTA BALIKPAPAN

Maharani Ramadhanty Fitria¹, Erwiantono², Kadek Dristiana Dwivayani³

Abstrak

Salah satu upaya melindungi kerusakan ekosistem mangrove maka perlu dilakukannya konservasi. Dalam proses mengomunikasikan konservasi alam, partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Tujuan penelitian ini menganalisis proses komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh inisiator Mangrove Center pada program konservasi ekosistem mangrove berbasis masyarakat. Fokus penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dianalisis pada penerapan indikator komunikasi partisipatif: heteroglasia, dialog, poliponi dan karnaval. Kemudian dianalisis menggunakan ciri gerakan sosial baru dengan indikator ruang publik, pelayanan publik/pengelolaan lingkungan, dan non partisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan empat indikator dari komunikasi partisipatif berjalan dengan cukup baik. Pada indikator heteroglasia, keberagaman pemangku kepentingan pada Mangrove Center terakomodasi dengan membentuk pola kerja sinergis. Namun, terlihat ketidakseimbangan partisipasi gender. Akibatnya, indikator dialog rendah karena bias komunikasi gender. Sehingga, indikator poliponi belum berhasil membangun pemahaman yang sama tentang tujuan program konservasi ekosistem mangrove yang berbasis masyarakat. Akan tetapi, pengelola tetap menghimpun pendapat yang berbeda dan mengupayakan diskusi. Pada indikator karnaval dilakukan upaya mengakomodasi gaya bahasa yang nonformal disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Pada gerakan sosial baru dapat diketahui bahwa di Mangrove Center selalu mengadakan diskusi bersama masyarakat maupun pemerintah mengenai program konservasi. Adapun komunikasi yang harusnya dilakukan dari sisi pemerintah yaitu mampu membenahi koordinasi bersama pengelola program dengan melakukan dialog rutin. Upaya pemberdayaan kaum perempuan juga dapat dilakukan untuk pemasaran produk UMKM sebagai cinderamata.

Kata Kunci: *Konservasi mangrove, Komunikasi Partisipatif, Gerakan Sosial Baru*

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: maharaniramadhanty98@gmail.com

²Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Salah satu upaya melindungi kerusakan ekosistem mangrove maka perlu dilakukannya upaya konservasi. Peraturan dalam melaksanakan konservasi di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 mengenai konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (KSDAE). Dalam proses mengomunikasikan konservasi alam, partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Upaya yang dilakukan yaitu penyampaian pesan mengenai konservasi ekosistem mangrove kepada masyarakat.

Pada tahun 2001 berkembang ide salah seorang warga RT 14 Perumahan Graha Indah bernama Agus Bei yang mulai memperbaiki dan memulihkan ekosistem mangrove yang rusak secara swadaya. Pemulihan dilakukan dengan menanam beberapa bibit pohon mangrove di area bekas tambak. Di tahun 2009 masyarakat mulai berpartisipasi dalam kegiatan menanam, merawat, hingga membantu dalam upaya pengelolaan. Tidak hanya masyarakat, pemerintah Kota (Pemkot) Balikpapan pun dilibatkan dengan menggencarkan strategi eksternal. Hingga akhirnya 21 Juli 2010 kawasan konservasi ekosistem yang telah pulih diresmikan oleh Imdaad Hamid Wali Kota Balikpapan.

Pendekatan komunikasi partisipatif dilakukan oleh pengelola sebagai paradigma komunikasi pembangunan yang memiliki prinsip komunikasi horizontal untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui dialog. Pembentukan Mangrove Center diawali dengan proses dialog oleh inisiator bersama masyarakat dan pemerintah yang mempunyai visi dalam memperbaiki kawasan ekosistem mangrove. Pada akhirnya berhasil membawa masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk secara partisipatif berperan dalam mengelola kawasan tersebut.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh inisiator Mangrove Center pada program konservasi ekosistem mangrove berbasis masyarakat di Perumahan Graha Indah, Kota Balikpapan?
2. Bagaimana proses terbentuknya gerakan sosial baru yang berkaitan dengan isu lingkungan di Mangrove Center Graha Indah Kota Balikpapan?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses komunikasi partisipatif yang diterapkan oleh inisiator Mangrove Center pada program konservasi ekosistem mangrove berbasis masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Balikpapan.
2. Mengamati proses terbentuknya gerakan sosial baru yang berkaitan dengan isu lingkungan di Mangrove Center Graha Indah Kota Balikpapan.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan wawasan keilmuan di bidang komunikasi lingkungan, dan

menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai konservasi mangrove dalam perspektif komunikasi.

2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi untuk pihak yang terkait terutama Pemerintah Kota Balikpapan dan Komunitas Mangrove Center dalam menjalankan program konservasi mangrove.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi Lingkungan

(Cox, 2010) memberikan definisi mengenai komunikasi lingkungan sebagai sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan manusia dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan dan negosiasi perbedaan respons terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi, dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan.

Pemikiran Cox mengenai komunikasi lingkungan sebagai sarana pragmatis dan konstitutif, ada tiga prinsip inti, yaitu: 1) komunikasi manusia merupakan bentuk tindakan simbolik; Cox mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai bentuk tindakan simbolik. Bahasa dan simbol-simbol lainnya bertindak melakukan sesuatu. Mereka menciptakan makna dan secara aktif melakukan strukturisasi orientasi kesadaran kita kepada dunia. 2) kepercayaan, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan masalah alam dan lingkungan dimediasi oleh komunikasi; dan 3) ruang publik muncul sebagai ruang diskursif dari komunikasi mengenai lingkungan.

Komunikasi Partisipatif

Menurut (Servaes, 2002) adapun prinsip-prinsip komunikasi partisipatif yang terdiri dari: masyarakat biasa (bukan agen perubahan atau struktur kekuasaan formal) sebagai “agen utama” perubahan. Komunikasi diarahkan untuk mendorong kemandirian masyarakat. Kedua, tujuan pembangunan adalah pendidikan dan aktivitas orang terhadap perbaikan diri dan masyarakat, keterlibatan orang lokal dalam pengelolaan dan evaluasi program pembangunan, pendidikan penting untuk pemberdayaan bukan instruksi “know-how”, belajar bukan proses pasif, ketiga pergeseran kembali fokus dari negara kepada masyarakat lokal, keempat partisipasi melibatkan pendistribusian kembali kekuasaan dari elit kepada masyarakat lokal dan terakhir komunikasi partisipatif memerlukan pelaksanaan penelitian dalam tradisi baru yang disebut “penelitian partisipatif”.

Komunikasi partisipatif adalah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Servaes dalam Rahim (2004), mengajukan empat konsep terkait komunikasi partisipatif akan mendorong terbangunnya pemberdayaan (*envowement*) yaitu Heteroglasia (*heteroglasia*), Dialog (*dialogue*), Poliponi (*poliponi*) dan Karnaval (*carnival*). Pertama, Heteroglasia: Konsep ini menunjukkan

fakta bahwa sistem pembangunan selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain.

Kedua, Dialog adalah komunikasi transaksional dengan pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna saling berbagi. Ketiga, Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu, meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Keempat, Karnaval: Konsep ini bagi komunikasi pembangunan membawa semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parody, dan hiburan secara bersama-sama.

Gerakan Sosial Baru

Kemunculan gerakan sosial ditandai adanya kegelisahan akibat kesenjangan antara nilai-nilai harapan dan kenyataan hidup sehari-hari. Maka itu, suatu kelompok masyarakat mendambakan tatanan hidup yang baru dengan membentuk sebuah gerakan teroganisir. (Melucci, 1988) mengemukakan ciri dari gerakan sosial baru sebagai berikut:

1. Ruang publik, orientasi gerakan ini adalah mendorong dialog dan aksi pada ruang publik secara kolaboratif, tanpa tendensi menjatuhkan rezim yang menguasai pengambilan kebijakan.
2. Pelayanan publik/pengelolaan lingkungan, target sosial baru ini menyangkut perbaikan kualitas penyedia pelayanan yang meliputi pemerintah dan swasta. Pelayanan publik adalah pemenuhan keinginan dan kebutuhan masyarakat oleh penyelenggara negara. Negara didirikan oleh publik (masyarakat) tentu saja dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Non partisan, sistem pemerintahan atau organisasi yang representatif sehingga pemilihan umum yang universal dan berkala berlangsung tanpa mengacu pada partai politik. Sehingga tidak terikat dengan golongan atau partai politik manapun.

Ketiga ciri tersebut berbasis pada isu-isu konsumsi sehari-hari yang menyangkut kehidupan orang banyak, seperti isu perumahan, air bersih, kesehatan, transportasi umum, atau singkat tentang pelayanan publik yang langsung menyangkut kepentingan warganegara.

Definisi Konsepsional

Komunikasi partisipatif pada program konservasi ekosistem mangrove di Mangrove Center Graha Indah Kota Balikpapan yang di maksud adalah komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan indikator heteroglasia, dialog, poliponi dan karnaval. Peneliti menggunakan teori komunikasi partisipatif yang dipadukan dengan teori modern, gerakan sosial baru. Orientasi gerakan ini adalah mendorong dialog dan aksi pada ruang publik secara kolaboratif, tanpa tendensi menjatuhkan rezim yang menguasai pengambilan kebijakan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian studi kasus intrinsik berciri kualitatif. Peneliti mengamati pada destinasi yang diteliti (Danzin & Linclon, 2009).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksud untuk membatasi studi agar mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian yang kemudian menjadi kesimpulan. Adapun fokus penelitian menurut konsep dan teori yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi partisipatif, Servaes (dalam Rahim, 2004):
 - a. Heteroglasia,
 - b. Dialog,
 - c. Poliponi, dan
 - d. Karnaval.
2. Ciri gerakan sosial baru, (Melucci, 1988):
 - a. Ruang publik,
 - b. Pelayanan publik, dan
 - c. Non partisan.

Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).

Key informan pada penelitian ini adalah: Agus Bei, Inisiator Mangrove Center Graha Indah Kota Balikpapan dan untuk Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Arizzal Rahman, Kepala Seksi Perlindungan Sumber Daya Alam dan Keanekaragaman Hayati Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan
 - b. Hasiyani, Sekretaris Lurah Graha Indah, Kota Balikpapan
 - c. Rr. Suci Mawarni, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Graha Indah, Kota Balikpapan
 - d. Mbah Margin, relawan Mangrove Center
 - e. Herman, relawan Mangrove Center
 - f. Bu Slamet, masyarakat perumahan RT.14 Graha Indah Kota Balikpapan
 - g. Mbak Septi, pelaku UMKM
- #### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber-sumber lain. Data tersebut antara lain seperti dari buku-buku referensi yang

terdapat di perpustakaan baik perpustakaan universitas, fakultas maupun perpustakaan daerah, profil atau hasil penulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ada pun komponen dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Komunikasi Partisipatif pada Program Konservasi Ekosistem Mangrove di Mangrove Center Graha Indah

Peneliti menggunakan teori komunikasi partisipatif dalam penelitian untuk mengetahui pola partisipasi masyarakat dalam program konservasi ekosistem mangrove yang diinisiasi oleh Agus Bei. Bentuk partisipasi masyarakat dalam menyuarakan aspirasinya dengan berkontribusi pada setiap proses komunikasi sehingga meningkatkan kesadaran dan komitmen untuk bertindak dalam sebuah kelompok. Anggota komunitas maupun masyarakat memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Mangrove Center dibentuk oleh Agus Bei seorang diri di tahun 2001 sampai 2009. Akhirnya di tahun 2010, setelah diresmikan muncul partisipasi dari masyarakat. Tujuannya membantu dalam upaya pengelolaan Mangrove Center secara berkelanjutan. Tidak hanya masyarakat saja sejumlah instansi pemerintah dan swasta pun turut andil dalam berbagai acara penanaman mangrove.

Indikator Komunikasi Partisipatif: Heteroglasia

Indikator ini menunjukkan bahwa sistem pembangunan sebaiknya mengakomodasi berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda sehingga saling mengisi satu sama lain dan bekerja sinergis (Servaes dalam Rahim, 2004). Konsep tersebut menunjukkan fakta bahwa sistem pembangunan selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya.

Pada indikator heteroglasia, keberagaman kelompok dan komunitas terlihat pada saat dilakukan sebuah forum diskusi di Mangrove Center. Mereka terdiri dari masyarakat, pemerintah daerah maupun perusahaan swasta. Berbagai pemangku

kepentingan membantu pembangunan infrastruktur. Bantuan tersebut merupakan bentuk dukungan atas program konservasi ekosistem mangrove yang dijalankan.

Ketidakseimbangan partisipasi gender terlihat di dalam Mangrove Center. Hal ini diakibatkan pekerjaan yang dilakukan berkaitan dengan kerja kasar seperti proses pembangunan infrastruktur yang memerlukan lebih banyak tenaga laki-laki. Namun, Mangrove Center selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi.

Indikator Komunikasi Partisipatif: Dialog

Dialog adalah komunikasi transaksional dengan pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna saling berbagi. Servaes (dalam Rahim, 2004) Makna dari indikator dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain atau suara lain sebagai subyek, tidak lagi hanya sebagai obyek komunikasi.

Pada indikator dialog, interaksi terjadi antara pendengar dan pembicara pada saat sosialisasi program konservasi ekosistem mangrove. Akan tetapi, peneliti melihat bahwa indikator dialog rendah akibat bias komunikasi gender. Hal itu dibuktikan dengan rendahnya partisipatif dari kalangan perempuan di Mangrove Center. Tetapi, pengelola tetap melakukan sosialisasi yang diselengi dengan edukasi lingkungan bagaimana fungsi dan peranan mangrove yang ditimbulkan. Dampak itulah yang memberikan keuntungan bagi pengelola untuk membuka wawasan pemikiran masyarakat.

Dalam dialog terjadi *sharing knowledge* dan pengalaman dengan para *stakeholder* untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis dan menetapkan solusi atas permasalahan yang terjadi serta mengevaluasi. Makna dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain. Sesuai dengan indikator dialog, pengelola sudah melakukan diskusi, sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai program konservasi ekosistem mangrove. Kedudukan mereka pun setara sehingga tidak canggung untuk menyampaikan pendapat atau sekadar bertanya.

Indikator Komunikasi Partisipatif: Poliponi

Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog di mana suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Poliponi merupakan suatu bentuk ideal dari komunikasi partisipatif di mana keberbedaan atau keberagaman suara-suara disadari secara kolektif sehingga saling menguatkan.

Ada perbedaan pendapat antara masyarakat dengan pemerintah tentang pengelolaan Mangrove Center. Untuk menampung perbedaan pendapat tersebut, maka dilakukan sosialisasi dan diskusi publik. Tujuannya yaitu mengakomodasi pendapat yang berbeda dari masing-masing pihak.

Pada indikator poliponi, peneliti melihat adanya hambatan dalam proses penyampaian program akibat rendahnya dialog. Sehingga, timbul persepsi berbeda dengan pihak pemerintah maupun masyarakat. Sehingga, proses komunikasi pada indikator ini menjadi gagal dan kurang baik akibat tidak sama pemahamannya.

Komunikasi memang tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar karena ada beberapa hambatan. Timbulnya perbedaan pendapat hingga menyebabkan ketidak harmonisnya sebuah hubungan antar pihak pengelola program dengan beberapa instansi pemerintahan Kota Balikpapan. Walaupun demikian pengelola tetap melakukan komunikasi dengan pihak instansi pemerintahan terkait rencana- rencana pembangunan di Mangrove Center.

Indikator Komunikasi Partisipatif: Karnaval

Indikator karnaval pada komunikasi partisipatif adalah melakukan kegiatan tidak formal dan diselengi dengan humor. Anggota komunitas didorong untuk berpartisipasi dalam karnaval secara bebas. Ini merupakan lawan dari sesuatu yang serius dan otoratif.

Bahasa dan gaya dari indikator karnaval berdasarkan pengalaman khalayak yang tidak dimediasi, menggunakan kosakata yang umum dan berbau pengalaman dari mereka. Indikator ini menciptakan hubungan interpersonal dan memperketat rasa kekeluargaan serta persaudaraan satu sama lain.

Terkait dengan indikator karnaval pengelola menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Seperti diskusi dengan pemerintah menggunakan Bahasa Indonesia dengan gaya formal. Selain itu, pengelola juga menyelengi obrolan dengan candaan. Biasanya dengan memberikan guyonan ketika sedang sosialisasi bersama pelajar bahkan ketika sedang kata sambutan. Tujuannya agar pendengar tidak jenuh dengan materi yang disampaikan.

Tidak hanya melalui sosialisasi saja pengelola program juga menggunakan media untuk menyampaikan pesan. Penggunaan medianya pun beragam seperti, media cetak, media sosial, dan pertemuan langsung sesuai dengan kebutuhan. Media sosial yang digunakan pun beragam sesuai dengan minat masing-masing khalayak.

Media sosial *Instagram* digunakan pengelola untuk mempublikasikan program konservasi ekosistem mangrove dan edukasi mengenai jenis-jenis mangrove. *Instagram* digunakan untuk membidik kaum milenial dan turis mancanegara. Dan untuk *Facebook* digunakan untuk menyasar para intelektual. Media sosial cukup efektif untuk menyampaikan pesan karena perannya sebagai perantara untuk menyebarkan informasi secara cepat. Pengelola memanfaatkan media sebagai ajang publikasi tentang kegiatan apa saja yang dilakukan di Mangrove Center.

Gerakan Sosial Baru pada Program Konservasi Ekosistem Mangrove di Mangrove Center Graha Indah

Kemunculan gerakan sosial ditandai adanya kegelisahan akibat kesenjangan antara nilai-nilai harapan dan kenyataan hidup sehari-hari. Maka itu, suatu kelompok masyarakat mendambakan tatanan hidup yang baru dengan membentuk sebuah gerakan yang terorganisir.

Target gerakan-gerakan ini menyangkut perbaikan kualitas penyedia pelayanan tersebut yang meliputi pemerintah dan swasta. Orientasi gerakan ini

adalah mendorong dialog dan aksi pada ruang publik secara kolaboratif, tanpa tendensi menjatuhkan rezim yang menguasai pengambilan kebijakan.

Begitu pula dengan pengelola Mangrove Center yang membentuk suatu kelompok peduli lingkungan. Tujuannya untuk melakukan perbaikan ekosistem mangrove yang terdampak akibat alih fungsi lahan. Diskusi serta edukasi kepada masyarakat dilakukan guna memberi pengetahuan.

Indikator Gerakan Sosial Baru: Ruang Publik

Orientasi gerakan di Mangrove Center mendorong adanya dialog dan aksi pada ruang publik secara kolaboratif. Diskusi dengan beberapa instansi pemerintahan baik Kota Balikpapan maupun Provinsi Kalimantan Timur dilakukan pengelola guna mendapat dukungan dari segi apresiasi maupun dalam bentuk bantuan untuk pembangunan infrastruktur.

Pengelola telah melakukan diskusi dengan pemerintah untuk mendapatkan pengaruh dan dukungan untuk keberlangsungan program konservasi ekosistem mangrove. Sejumlah dukungan dan kepedulian akhirnya tumbuh akibat konsistensi dan keteguhan dari pengelola bersama relawannya dalam membentuk opini publik untuk menyelamatkan ekosistem mangrove dari deforestasi.

Mangrove Center selalu terbuka untuk ruang publik, di mana para pengunjung, masyarakat, pelajar, maupun pemerintah dapat diskusi bersama pengelola. Tujuan dari ruang publik ini agar pendengar dapat lebih memahami maksud dari dibentuknya program konservasi ekosistem mangrove ini.

Indikator Gerakan Sosial Baru: Pelayanan Publik/Pengelolaan Lingkungan

Melucci (1988) target sosial baru ini menyangkut perbaikan kualitas penyedia pelayanan yang meliputi pemerintah dan swasta. Pelayanan publik adalah pemenuhan keinginan dan kebutuhan masyarakat oleh penyelenggara negara. Jika dilihat secara tujuan, ruang pelibatan masyarakat tersebut ditujukan agar masyarakat sebagai pengakses langsung pelayanan publik, dapat dengan mudah mengakses. Karena dengan dibukanya ruang dialog sebelum adanya penetapan standar layanan, masyarakat sekitar dapat menyampaikan kondisi real yang dimiliki.

Untuk itu Mangrove Center turut memainkan peran penting sebagai wadah pelayanan publik dengan membuat program konservasi ekosistem mangrove. Berbagai aktivitas pengelola bersama relawannya dalam melakukan program konservasi yang turut serta dipublikasikan. Pengelola program tak henti melakukan edukasi kepada publik tentang manfaat dan fungsi yang ditimbulkan oleh mangrove.

Pentingnya edukasi kepada masyarakat dapat menumbuhkan rasa kepedulian di diri masing-masing individu untuk menjaga keberadaan ekosistem mangrove. Oleh sebab itu ia selalu membarengi penanaman dan edukasi agar usahanya melakukan penanaman tidak lagi ditebang oleh beberapa pihak.

Isu lingkungan di Mangrove Center sebagai tempat perbaikan ekosistem yang rusak. Pelayanan publik di Mangrove Center membantu pemerintah dalam melaksanakan tata kelola lingkungan. Bersama-sama menggunakan ruang publik

sebagai wadah diskusi dan sosialisasi. Pelayanan publik seperti edukasi, pendidikan lingkungan, dan konservasi mangrove merupakan bagian dari pelayanan publik yang diberikan pengelola program kepada masyarakat.

Indikator Gerakan Sosial Baru: Non Partisan

Non partisan adalah sistem pemerintahan atau organisasi yang representatif sehingga pemilihan umum yang universal dan berkala berlangsung tanpa mengacu pada partai politik. Sehingga tidak terikat dengan golongan atau partai politik manapun. Gerakan sosial baru pada indikator non partisan juga di rasakan di Mangrove Center. Pengelola tetap menerima bantuan dari instansi pemerintahan maupun swasta. Di mana tujuan mereka ingin memperbaiki dan memberikan fasilitas yang nyaman bagi pengunjung.

Mangrove Center juga tidak terikat dengan bantuan pemerintah dan pihak manapun, artinya Mangrove Center akan tetap melaksanakan program konservasi ekosistem mangrove di wilayah yang mengalami kerusakan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Indikator komunikasi partisipatif:
 - a. Berdasarkan penelitian pada indikator heteroglasia di Mangrove Center terlihat baik karena mengakomodasi berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda, keberagaman latar belakang relawan pun terlihat. Mereka saling bekerjasama dalam program konservasi ekosistem mangrove dan pembangunan infrastruktur. Tetapi, Mangrove Center masih didominasi laki-laki karena ketidak seimbangan partisipasi gender.
 - b. Dalam indikator dialog setiap orang memiliki hak yang sama untuk berbicara dan didengar. Peneliti melihat bahwa indikator dialog rendah akibat bias komunikasi gender. Hal itu dibuktikan dengan rendahnya partisipatif dari kalangan perempuan di Mangrove Center. Namun, pengelola tetap melakukan komunikasi dua arah pada saat sosialisasi atau diskusi sedang berlangsung bersama audiens, kedudukan diantaranya pun setara.
 - c. Pada indikator poliponi, peneliti melihat adanya hambatan dalam proses penyampaian program akibat rendahnya dialog. Sehingga, timbul persepsi berbeda dengan pihak pemerintah maupun masyarakat. Sehingga, proses komunikasi pada indikator ini menjadi gagal dan kurang baik akibat tidak sama pemahaman. Akan tetapi, pengelola program selalu terbuka bagi publik yang ingin melakukan diskusi.
 - d. Berdasarkan indikator karnaval, peneliti melihat adanya suasana diskusi yang akrab dan santai karena setiap obrolan diselingi candaan dan humor agar diskusi tidak berjalan kaku. Sehingga, indikator karnaval berjalan dengan baik dengan memanfaatkan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook* dan *Website* untuk menyebarkan informasi dan publikasi tentang kegiatan yang dilakukan.

2. Ciri gerakan sosial baru:

- a. Hasil temuan lapangan dapat disimpulkan bahwa indikator ruang publik di Mangrove Center berjalan dengan lancar. Terlihat pada saat berkumpulnya orang-orang untuk berdiskusi berdasarkan rasionalitas pada ruang bersama. Diskusi antara masyarakat dengan pemerintah dilakukan guna mendapat perhatian dan dukungan terhadap program.
- b. Berdasarkan penelitian, indikator pelayanan publik/pengelolaan lingkungan pada Mangrove Center merealisasikan dengan pendidikan lingkungan dan konservasi ekosistem mangrove. Isu lingkungan mengenai kerusakan ekosistem mangrove menjadikan lokasi tersebut sebagai kawasan konservasi.
- c. Adanya konservasi tersebut mangrove yang dulunya rusak menjadi pulih kembali. Dapat disimpulkan pada indikator non partisan pada Mangrove Center terlihat baik karena komunitas tersebut tidak terikat pada partai politik maupun dari bantuan khalayak. Serta, pemerintah tidak menjadi sumber dana utama di Mangrove Center. Tujuannya adalah menjaga Mangrove Center tetap independen.

Saran

1. Sebaiknya Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan sebagai instansi lembaga yang memiliki tugas perlindungan sumber daya alam diharapkan mampu membenahi koordinasi dan komunikasi bersama pengelola program. Komunikasi kelompok dapat dilakukan sebagai interaksi individu dengan individu yang lain. Komunikasi ini dapat diadakan dalam kegiatan rapat, diskusi, konferensi dan lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk berbagi informasi, mendiskusikan masalah dimana akan muncul keterikatan satu sama lain didalam kelompok itu sehingga ada tujuan, misi, visi yang sama.
2. Hendaknya pengelola melakukan upaya pendekatan bersama perempuan di RT 14 untuk menjadikan pariwisata Mangrove Center sebagai peluang usaha. Contoh yang bisa dilakukan dengan cara membuat sebuah grup pemberdayaan kaum perempuan di *WhatsApp* untuk koordinasi dan menjalin komunikasi yang intens bersama ibu-ibu rumah tangga. Tujuan pemberdayaan tersebut untuk pemasaran produk UMKM berupa cinderamata.
3. Perlunya pengelola memberdayakan relawan sebagai admin media sosial untuk mengelola dan mengoperasikan segala kegiatan administratif yang terdapat pada platform media sosial Mangrove Center. Adanya admin media sosial ini diharapkan dapat membenahi sistem informasi mengenai program konservasi ekosistem mangrove yang dilakukan agar terlihat lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Emil, Salim. 1982. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara.
- Flor AG 2004. *Principles, approaches and strategies of communication applied to environmental management principles, Environmental Communication:*

- Approaches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management.* (PH): University of Philippines.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Masyhar, M. A. 2014. *Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, J Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2006. *Pengembangan Masyarakat (Community Development).* Bogor: Institut Pertanian Bogor. New York (US): UNICEF.
- Oepen M, Hamacher W 1999. *Environmental Communication for Sustainable Development.* Deutsche (GE): Eschborn.
- Rahim SA. 2004. *Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White, SA. 2004. Participatory Communication Working for Change and Development.* New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial,* Bandung: Bumi Aksara.
- Yenrizal. 2017. *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan.* Yogyakarta: Deepublish.

Sumber Internet

- Basyuni, M., Bimantara, Y., Siagian, M., & Leidonald, R. 2017. *Developing sustainable mangrove management through community-based ecotourism in North Sumatra, Indonesia. Presentasi pada International Conference on Sustainable Mangrove Ecosystem, 18-21 April 2017 di Bali.* Diakses melalui <http://www.itto.int/mangrove2017/> pada Nopember 2019.
- <https://diswaykaltim.com/2019/12/27/agus-bei-beramal-lewat-alam/>. Di akses pada 29 Januari 2020.

Skripsi dan Tesis

- Cahyanto PG. 2007. *Efektivitas Komunikasi Partisipatif dalam Pelaksanaan Prima Tani di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Pontianak* [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Irpan, Ripa'I Sutowo. 2017. *Komunikasi Partisipatif Dalam Konteks Kewirausahaan Sosial Pada Program Pertanian Padi Organik Di Kabupaten Pandeglang* [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kaswadji, R. 2001. *Keterkaitan Ekosistem Di Dalam Wilayah Pesisir.* Sebagian bahan kuliah SPL.727 (Analisis Ekosistem Pesisir dan Laut). Fakultas Perikanan dan Kelautan IPB. Bogor, Indonesia.
- Muslikhah, P. Febri. 2015. *Komunikasi Partisipatif pada Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang* [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Putri, NF. 2019. *Proses Difusi Inovasi Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (Gmss Skm) Terhadap Pengelolaan Sungai Karang Mumus Di Kota Samarinda* [Skripsi]. Samarinda: Universitas Mulawarman